2022
J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Pengaruh *Attachment* Orang Tua terhadap Harga Diri Mahasiswa di Universitas X

Aprila An Nissa Kusuma Dewi[1], Meiske Yunithree Suparman[2]
[1]Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara
[2]Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara
E-mail: aprila.705210136@stu.untar.ac.id[1], meiskey@fpsi.untar.ac.id[2]

Article History:
Received: 28 November 2024
Revised: 10 Desember 2024
Accepted: 12 Desember 2024

Keywords: *Attachment* Orang Tua, Harga Diri, Mahasiswa.

Abstract: *Penelitian ini meneliti pengaruh attachment orang tua terhadap harga diri mahasiswa di Universitas X. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa yang sedang berkuliah di Universitas X, pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form, dengan partisipan yang berjumlah 400 responden, dan alat ukur yang digunakan adalah Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) untuk mengukur attachment orang tua dan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) untuk mengukur harga diri. Data kemudian dianalisis menggunakan metode kuantitatif dan metode analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh attachment orang tua terhadap harga diri mahasiswa di Universitas X menggunakan software SPSS versi 30 untuk mendapatkan hasil yang lebih rinci. Berdasarkan temuan, pengaruh attachment orang tua terhadap mahasiswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga diri mahasiswa.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Diananda, 2020). Anak-anak menerima kasih sayang pertama dari orang tua dan kerabat terdekat, yang memberikan rasa aman penting bagi perkembangan mereka (Diananda, 2020). Untuk menjadi individu dengan rasa diri positif, mereka harus tumbuh dalam lingkungan dengan penuh kasih sayang. Apabila terdapat ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan identitas dirinya, maka kecemasan akan muncul (Ümmet, 2015). Oleh karena itu, pengalaman masa kecil berperan krusial dalam membentuk kepribadian remaja hingga dewasa, sehingga penting bagi orang tua untuk meluangkan waktu dan mendampingi anak-anak mereka (Diananda, 2020). Masa remaja hingga dewasa awal dianggap sebagai periode perkembangan yang kritis untuk menjelajahi hubungan antara orang tua, anak, dan lingkungan (Babore et al., 2016). Mahasiswa berada dalam kategori masa dewasa awal, di mana mereka mengalami perubahan fisik, kognitif, dan psikologis, serta perubahan dalam perilaku dan pola pikir. Kebutuhan penting selama masa dewasa awal meliputi harga diri, kasih sayang dari orang tua, dan rasa aman. Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini dapat menimbulkan konflik dalam diri mereka (Dalifa, 2021). Mahasiswa yang mendapatkan kelekatan aman dengan kedua orang tuanya dapat memiliki beberapa keuntungan penting. Kelekatan aman memungkinkan mahasiswa merasa aman dan terlindungi, serta membantu mereka

memahami dan bereaksi terhadap lingkungan mereka. Mahasiswa yang memiliki kelekatan aman dengan orang tuanya cenderung memiliki kepuasan hidup yang tinggi, rasa positif yang kuat, mengalami stres rendah, memiliki harga diri yang tinggi, dan keterampilan interpersonal yang baik. Kelekatan aman juga membantu mereka menjadi individu yang sejahtera dan mandiri (Acun-Kapikiran et al., 2014; Keresteš et al., 2019; Sabri et al., 2015).

Rendahnya harga diri merupakan salah satu faktor penyebab utama timbulnya masalah pada Mahasiswa (Dalifa, 2021). Fenomena ditemukan dalam survei penelitian Dalifa (2021) terhadap mahasiswa di Sumatera Barat mahasiswa memiliki harga diri yang rendah tidak menganggap dirinya berharga bagi diri sendiri, keluarga maupun lingkungannya. Mereka juga kurang percaya terhadap kemampuan diri mereka dalam melakukan sesuatu. Selain itu ditemukan bahwa orangtuanya tidak memberikan dukungan ketika mereka mengalami kesulitan, justru orangtua memberikan kritikan dan omelan. Bahkan orang tuanya juga terlihat tidak peduli. Dan ditemukan hanya 21.6% yang ingin bercerita kepada orang tuanya. Dari fenomena tersebut, *attachment* dapat mempengaruhi harga diri. Peneliti juga melakukan survey terhadap mahasiswa di Universitas X dan ditemukan bahwa 50% memiliki harga diri yang rendah.

Harga diri tidak selalu mencerminkan bakat dan kemampuan subjektif individu, atau bahkan bagaimana individu dinilai oleh orang lain (Orth et al., 2014). Harga diri muncul sebagai hasil dari evaluasi diri individu. Penilaian yang diperoleh sebagai hasil dari evaluasi diri sendiri menjadi indikator untuk tingkat harga diri. Harga diri merupakan penilaian tentang keberhargaan yang terkait dengan konsep diri sendiri (Ümmet, 2014). Harga diri digunakan untuk menggambarkan keseluruhan perasaan individu terhadap nilai diri atau harga diri pribadi. Harga diri melibatkan berbagai kepercayaan tentang diri sendiri, seperti penilaian mengenai penampilan, kepercayaan, emosi, dan perilaku diri sendiri (Nyarko et al., 2014). Harga diri berfluktuasi ketika anak-anak ke masa remaja, tingkat harga diri turun sebelum naik perlahan antara masa remaja tengah hingga dewasa muda (Orth et al., 2014). Keizer et al. (2019) berpendapat orang tua memegang peran penting dalam pengembangan harga diri anak. Teori kelekatan menunjukkan bahwa hubungan yang aman dengan orang tua dapat meningkatkan perasaan harga diri positif terhadap diri sendiri.

Kelekatan adalah karakteristik emosional yang terbentuk dari ikatan erat dan terus menerus antara anak dan pengasuh. Kelekatan ini mempengaruhi bagaimana anak dan pengasuh memahami dan berinteraksi terhadap dunia sekitar. Kelekatan dapat dibedakan menjadi kelekatan yang aman dan tidak aman. Kelekatan aman terjadi ketika anak merasa aman dan terlindungi oleh pengasuh, sementara kelekatan tidak aman terjadi ketika anak merasa tidak aman atau terus menerus menghindari pengasuh (Grandqvist et al., 2021). Seiring bertambahnya usia ke dewasa awal, waktu yang dihabiskan bersama orang tua secara alami berkurang. Namun, jenis ikatan yang terbentuk selama masa kanak-kanak terus mempengaruhi kesejahteraan psikososial dan harga diri hingga dewasa. Ikatan dengan orang tua dapat mempengaruhi peluang dan risiko dalam kehidupan (Nyarko et al., 2014).

Temuan dalam penelitian Karunarathne (2023), ditemukan bahwa harga diri mahasiswa lebih tinggi ketika kelekatan terhadap orang tua juga tinggi. Hubungan yang mahasiswa bangun dengan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan untuk mengembangkan harga diri mereka. Secara khusus, ikatan emosional yang mereka bangun dengan orang tua akan memupuk harga diri yang tinggi. Dengan demikian, pengembangan ikatan emosional yang kuat dengan orang tua memungkinkan mahasiswa untuk membangun harga diri yang tinggi, yang pada akhirnya akan memungkinkan mereka untuk menghadapi pengalaman hidup yang negatif seperti stres dan kepercayaan diri yang rendah dengan efektif (Karunarathne, 2023).

Kelekatan yang aman antara anak dan pengasuh dapat memiliki dampak signifikan terhadap

perkembangan emosional, sosial, dan mental anak. Kelekatan ini memungkinkan anak merasa aman dan terlindungi, serta membantu anak memahami dan bereaksi terhadap lingkungannya dengan baik. Kelekatan yang aman dapat meningkatkan stabilitas emosional anak, membantu pengembangan kemampuan untuk mengontrol diri, mendorong interaksi sosial, membangun harga diri, dan mencegah gangguan mental dan perilaku agresif (Strand et al., 2019).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan secara konsisten bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan harga diri. Berdasarkan hasil-hasil tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut apakah terdapat pengaruh kelekatan orang tua terhadap harga diri pada mahasiswa di Universitas X.

LANDASAN TEORI

Attachment

Teori *attachment* adalah teori perkembangan sosial-emosional yang awalnya dikembangan oleh Bowlby (1969), teori ini bertujuan untuk menjelaskan ikatan antara bayi dan pengasuh. Premis utamanya adalah bahwa rasa aman dan kepercayaan seseorang terhadap orang lain pada kehidupan selanjutnya dibentuk oleh pengalaman mereka dengan pola hubungan serta ketersediaan emosional dari pengasuhnya, atau yang disebut figur *attachment*. Menurut (Armsden & Greenberg, 1987), *attachment* adalah ikatan emosional yang berkelanjutan, mencakup rasa aman, kepercayaan, komunikasi yang positif, serta dukungan yang setia dalam hubungan dengan orang lain.

Harga Diri

Rosenberg (1965), merupakan salah satu pelopor dalam bidang harga diri yang menyatakan bahwa harga diri mengacu pada penilaian positif seseorang terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan. Rosenberg (1965), menambahkan bahwa harga diri yang tinggi terdiri dari seseorang yang menghargai dirinya sendiri dan menganggap dirinya layak. Menurut Coopersmith (1967), harga diri adalah bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri, yang umumnya dipengaruhi oleh persepsi yang diterima dari lingkungannya. Konsep ini juga mencakup sejauh mana seseorang menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap dirinya sendiri, serta keyakinannya terhadap kemampuan dan nilai dirinya, apakah ia merasa berharga.

Mahasiswa

mahasiswa adalah individu yang mengembangkan kemampuan dan pengetahuan di tingkat pendidikan lebih tinggi, seperti universitas, institut, dan akademi. Setelah lulus dari sekolah, beberapa siswa memilih untuk beristirahat sejenak, mencari kesempatan kerja, atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (Lubis, 2020). Mahasiswa umumnya berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun, yang secara psikologis dapat dikategorikan sebagai masa transisi dari akhir masa remaja hingga awal masa dewasa. Pada tahap ini individu mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi fisik, emosi, maupun intelektual (Yusuf, 2012).

METODE PENELITIAN

Partisipan yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas X. Usia partisipan dibatasi 18-25 tahun. Penelitian ini tidak dibataskan dengan agama yang dianut oleh partisipan. Dengan demikian, partisipan dari berbagai latar belakang agama dapat ikut serta dalam penelitian ini. Penelitian ini juga juga tidak membatasi jumlah partisipan berdasarkan jenis kelamin, sehingga baik laki-laki maupun perempuan dapat ikut berpartisipasi. Tidak ada pembatasan berdasarkan suku atau latar belakang etnis dari partisipan. Dengan tidak adanya

pembatasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mencakup heterogenitas dari populasi mahasiswa Universitas X.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Karakteristik partisipan yang diperlukan pada penelitian ini adalah mahasiswa yang berkuliah di Universitas X dengan rentang usia 18-25 tahun dan berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Secara umum, teknik yang diterapkan pada penelitian untuk pengambilan sampel adalah *non-probability sampling* dengan cara *snowball sampling* dengan kriteria yang telah disebutkan dan partisipan yang ada telah menyetujui informed consent yang dilampirkan.

Teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan cara penghitungan statistik, yaitu Rumus Slovin Sugiyono (2017), dan berdasarkan data populasi dalam Kemendikbud (2024), mahasiswa yang ada di Universitas X sebanyak 10.285 mahasiswa. Penentuan sampel dilakukan dengan tingkat presisi sebesar 5%.

Rumus Slovin:

$n = N / (1 + (N \times e^2))$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = batas toleransi kesalahan pengambilan sampel

Berdasarkan rumus slovin banyaknya jumlah responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebesar:

$n = 10.285 / 1 (10.285 \times (0.05^2))$

$n = 10.285 / 1 (10.285 \times 0.0025)$

$n = 10.285 / 1 + 25.7125$

$n = 10.285 / 26.7125$

$n = 385$

Berdasarkan penghitungan diatas jumlah minimum yang dibutuhkan sekitar 385 responden.

Alat ukur *attachment* orang tua pada penelitian ini yaitu *Inventory Parent and Peer Attachment Scale* (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987) memiliki 3 dimensi, yaitu *trust*, *communication*, dan *alienation* yang sudah di adaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh translator atau penerjemah tersumpah dan diuji oleh pakar dalam penelitian Claudia (2021). Skala *attachment* terdiri dari 25 butir pertanyaan kelekatan ibu dengan *cronbach alpha* sebesar .947 dan 24 butir pertanyaan kelekatan ayah dengan adanya 1 butir yang dieliminasi dalam kuesioner dengan cronbach alpha sebesar .967. Dalam alat ukur ini menggunakan skala likert 1 hingga 5 dengan ketentuan sebagai berikut: 1: Tidak Pernah Benar (TPB), 2: Tidak Selalu Benar (TSB), 3: Terkadang Benar (TB), 4: Sering Benar (SB), dan 5: Hampir Selalu Benar (HSB).

Alat ukur yang digunakan untuk harga diri adalah *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang sifatnya unidimensional dan telah dimodifikasi oleh tim reset Universitas Tarumanagara (2015) menjadi 20 pertanyaan, terdiri dari 10 pertanyaan negatif pertama dan 10 pertanyaan positif. Alat ukur ini memiliki *cronbach alpha* sebesar .954. Dalam alat ukur ini menggunakan skala likert 1 hingga 5 dengan ketentuan sebagai berikut: 1: Sangat Tidak Setuju (STS), 2: Tidak Setuju (TS), 3: Ragu - Ragu (RR), 4: Setuju (S), dan 5: Sangat Setuju (SS).

Hipotesis Penelitian

H_1 : Terdapat pengaruh kelekatan orang tua terhadap harga diri mahasiswa.

H_0 : Tidak dapat pengaruh kelekatan orang tua terhadap harga diri mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan Hasil uji regresi linear sederhana *attachment* orang tua pada ibu terhadap harga diri ini menunjukkan nilai signifikansi 0.007 ≤ 0.05, sehingga H1 diterima, dimana ada pengaruh *attachment* orang tua pada kelekatan ibu terhadap harga diri mahasiswa di Universitas X. R Square dalam hasil uji ini untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh antara kedua variabel. Berdasarkan hasil R Square menunjukkan pengaruh sebesar 0.350, dimana pengaruh harga diri dapat dijelaskan oleh attachment orang tua pada ibu sebesar 35%. Sementara sisanya yaitu 65% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel *attachment* orang tua pada ibu. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana *Attachment* Orang Tua pada Ibu Terhadap Harga Diri

Variabel	N	Nilai Beta (**β**)	R Square	Sig	Interpretasi
Attachment Orang Tua (Ibu) & Harga Diri	400	55.808	0.350	0.007	positif

Berdasarkan hasil uji regresi ini diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.001 ≤ 0.05, sehingga H1 diterima, dimana ada pengaruh *attachment* orang tua pada ayah terhadap harga diri mahasiswa di Universitas X. Berdasarkan hasil R Square yang diperoleh menunjukkan pengaruh sebesar 0.539 dimana pengaruh harga diri dapat dijelaskan oleh *attachment* orang tua pada ayah sebesar 53.9%. Sementara sisanya, yaitu 46.1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel *attachment* orang tua pada ayah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana *Attachment* Orang Tua pada Ayah terhadap Harga Diri

Variabel	N	Nilai Beta (**β**)	R Square	Sig	Interpretasi
Attachment orang tua (Ayah) & Harga Diri	400	58.201	0.539	0.001	positif

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengujian pada bab sebelumnya terdapat hasil pengaruh yang signifikan dan positif *attachment* orang tua terhadap harga diri mahasiswa. Hipotesis ini didukung pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karunarathne (2023), bahwa harga diri mahasiswa yang memiliki kelekatan yang kuat dengan orang tua cenderung memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Hubungan yang terjalin baik antara mahasiswa siswa dan orang tua terbukti memberikan pengaruh signifikan dalam membangun harga diri mereka. Secara khusus, ikatan emosional yang erat dengan orang tua dapat menjadi landasan dalam membangun kepercayaan diri yang tinggi. Oleh karena itu, memperkuat ikatan emosional antara mahasiswa dan orang tua menjadi langkah penting dalam membantu remaja mengembangkan harga diri yang

positif, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai pengalaman hidup negatif, seperti stres atau kurangnya rasa percaya diri, dengan lebih baik (Karunarathne, 2023).

Berdasarkan penelitian Wilkinson (2004), faktor lain diluar variabel *attachment* orang tua yang dapat mempengaruhi terhadap harga diri adalah depresi, dimana pada penelitiannya perempuan cenderung memiliki tingkat depresi yang tinggi dan harga diri yang rendah dibandingkan dengan laki-laki. Dalam penelitian Laible et al. (2004), perilaku prososial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap harga diri, dimana peserta yang memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi, maka memiliki harga diri yang tinggi juga. Berdasarkan penelitian Orth (2017), menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah lingkungan dalam rumah. Semakin bagus hubungan yang terjalin dan kondisi fisik rumah yang aman dan nyaman meningkatkan harga diri. Lalu berdasarkan penelitian Kim & Koh (2018) faktor yang dapat mempengaruhi harga diri mahasiswa terdapat korelasi negatif dan signifikan antara penggunaan *smartphone* terhadap harga diri, dimana ketika harga diri menurun, kecanduan *smartphone* meningkat, dan sebaliknya, ketika harga diri tinggi, kecanduan *smartphone* menurun.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *attachment* orang tua terhadap harga diri mahasiswa di Universitas X. Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif antara *attachment* ibu terhadap harga diri pada mahasiswa di Universitas X. Ditemukan juga terdapat pengaruh *attachment* ayah terhadap harga diri pada mahasiswa di Universitas X.

DAFTAR REFERENSI

Acun-Kapikiran, N.; Körukcü, Ö.; Kapikiran, S¸. The Relation of Parental Attitudes to Life Satisfaction and Depression in Early Adolescents: The Mediating Role of Self-esteem. *Educ. Sci. Theory Pract.* 2014, *14*, 1246–1253.

Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). *The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence*. Journal of Youth and Adolescence, 16(5), 427–454.

Babore, A., Trumello, C., Candelori, C., Paciello, M., & Cerniglia, L. (2016). Depressive symptoms, self-esteem, and perceived parent–child relationship in early adolescence. *Frontiers in Psychology*, *7*(982). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00982

Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.

Coopersmith, S (1967). *The Antecendent of Self Esteem*. San Fransisco: W. H.

Dalifa, P. A. (2021). Hubungan antara parent attachment dengan self-esteem pada mahasiswa di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3621-3626. ISSN: 2614-6754 (print), 2614-3097

Diananda, A. (2020). Kelekatan anak pada orang tua dalam meningkatkan perkembangan kognitif dan harga diri. *ISTIGHNA*, 3(2), 141-146.

Granqvist, P.; Duschinsky, R. *Attachment Theory and Research*; Oxford University Press: Oxford, UK, 2021.

Karunarathne, R. A. I. C. (2023). Parents or peers? (In)congruence effect of adolescents' attachment to parents and peers on self-esteem. Europe's Journal of Psychology, 19(2), 207–219. https://doi.org/10.5964/ejop.7355

Keizer, R., Helmerhorst, K. O. W., & van Rijn-van Gelderen, L. (2019). Perceived quality of the mother–adolescent and father–adolescent attachment relationship and adolescents' self-

esteem. *Journal of Youth and Adolescence*. https://doi.org/10.1007/s10964-019-01007-0

Keresteš, G.; Rezo, I.; Ajduković, M. Links between attachment to parents and internalizing problems in adolescence: The mediating role of adolescents' personality. *Curr. Psychol.* 2019.

Kim, E., & Koh, E. (2018). Avoidant attachment and smartphone addiction in college students: The mediating effects of anxiety and self-esteem. *Computers in Human Behavior, 84*, 264–271. https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.02.037

Laible, D. J., Carlo, G., & Roesch, S. C. (2004). Pathways to self-esteem in late adolescence: The role of parent and peer attachment, empathy, and social behaviors. *Journal of Adolescence, 27*(6), 703–716. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2004.05.005

Lubis, H. (2020). Perbedaan Kepercayaan Diri Mahasiswa yang Bekerja Dengan yang Tidak Bekerja pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area.

Nyarko, A. K., Offei, S., & Essandoh, E. (2014). The relationship between self-esteem, self-concept and academic performance of senior high school students in Ghana. Journal of Education and Practice, 5(1), 1-10. https://doi.org/10.5923/j.jep.20140501.01

Orth, U. (2018). The family environment in early childhood has a long-term effect on self-esteem: A longitudinal study from birth to age 27 years. *Journal of Personality and Social Psychology*, *114*(4), 637–655. https://doi.org/10.1037/pspp0000143

Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. Current Directions in Psychological Science, 23(5), 381-387. https://doi.org/10.1177/0963721414547414

Rosenberg, M. (1965). *Society and adolescent self-image.* Princeton, NJ: Princeton University Press.

Sabri, M.; Khoshbakht, F.; Golzar, H. Relationship between attachment styles and social adjustment: The mediator role of emotional intelligence. *Dev. Psychol. J. Iran. Psychol.* 2015, *11*, 181–194.

Strand, P.S.; Vossen, J.J.; Savage, E. Culture and Child Attachment Patterns: A Behavioral Systems Synthesis. *Perspect. Behav. Sci.* 2019, *42*, 835–850.

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta.

Ümmet, D. (2015). Self-esteem among college students: A study of satisfaction of basic psychological needs and some variables. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 1623-1629. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.813

Universitas Tarumanagara | PEMUTU. (n.d.). https://pemutu.kemendikbud.go.id/affiliations/metrics/31015

Wilkinson, R. B. (2004). The role of parental and peer attachment in the psychological health and self-esteem of adolescents. *Journal of Youth and Adolescence, 33*(6), 479–493. https://doi.org/10.1023/B:JOYO.0000048063.59425.20

Yusuf, S. (2012). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.